

HUBUNGAN KARAKTERISTIK, POLA MAKAN, DAN TINGKAT STRES TERHADAP KEJADIAN DISPEPSIA DI PUSKESMAS PANDAWAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH TAHUN 2022

Mutia Zulhikmah¹, Asrinawaty², Deni Suryanto³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,
NPM 18070179

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,
NIDN 1107118303

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,
NIDN 1108098601

Email: tyazulhikmah@gmail.com

ABSTRAK

Dispepsia merupakan sindrom saluran pencernaan atas yang banyak dijumpai di seluruh dunia. Faktor risiko tersebut antara lain usia, jenis kelamin, etnis, infeksi, faktor makanan (meliputi berbagai makanan yang bersifat iritatif bagi lambung), pemakaian antibiotik, perokok, riwayat penyakit, riwayat keluarga, pola hidup, ataupun faktor psikologis. Tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan karakteristik, pola makan, dan tingkat stres terhadap kejadian dispepsia di Puskesmas Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 91 orang dengan teknik pengambilan *accidental sampling*. Instrumen berupa kuesioner dan wawancara. Uji yang digunakan *Chi Square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia ($p=0,0003$), jenis kelamin ($p=0,0000$), pendidikan ($p=0,0013$), pekerjaan ($p=0,0000$), pola makan ($p=0,0000$), tingkat stres ($p=0,0002$) terhadap kejadian dispepsia di Puskesmas Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2022. Saran meningkatkan penyuluhan-penyuluhan tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan kejadian dispepsia, dan responden memperhatikan pola makan, meminimalisir stres dalam diri pribadi.

Kata kunci : Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pola Makan, Tingkat Stres, Kejadian Dispepsia

ABSTRACT

Dyspepsia is an upper digestive tract syndrome that is often found throughout the world. These risk factors include age, gender, ethnicity, infection, dietary factors (including various foods that are irritating to the stomach), use of antibiotics, smoking, disease history, family history, lifestyle, or psychological factors. The purpose of this study was to identify and analyze the relationship between characteristics, eating patterns, and stress levels on the incidence of dyspepsia at the Pandawan Health Center, Hulu Sungai Tengah Regency. The type of correlational analytic research with cross sectional approach. The number of samples is 91 people with accidental sampling technique. Instruments in the form of questionnaires and interviews. The test used is Chi Square. The results of the analysis show that there is a relationship between age ($p=0.0003$), gender ($p=0.0000$), education ($p=0.0013$), occupation ($p=0.0000$), diet ($p=0, 0000$), the stress level ($p=0.0002$) on the incidence of dyspepsia at the Pandawan Public Health Center, Hulu Sungai Tengah Regency in 2022. Suggestions to increase counseling about factors that can increase the incidence of dyspepsia, and respondents pay attention to diet, minimize stress in themselves.

Keywords: Age, Gender, Education, Occupation, Diet, Stress Level, Dyspepsia Incidence

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan gejala penyakit pada gastrointestinal bagian atas yang biasanya yang muncul selama 4 minggu atau lebih. Gejala tidak terbatas nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas namun juga mual, refluks lambung, kembung, mual/muntah (Joint Formulary Committee, 2020).

Di Asia prevalensi dispepsia berkisar 8-30%. Di negara barat didapatkan angka prevalensi dispepsia berkisar 7-41%, namun hanya 10-20% yang mencari pertolongan medis dan sisanya mengobati diri sendiri dengan obat bebas. Angka insiden dispepsia mencapai 10%, dimana kasus baru yang datang pada pelayanan kesehatan lini pertama sebesar 5-7% (Djojoningrat, 2014).

Data Dinkes Kabupaten Hulu Sungai Tengah kejadian dispepsia termasuk dalam 10 kategori PTM terbanyak dengan jumlah kasus pada tahun 2021 sebesar 10.204 orang. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pandawan kejadian dispepsia menempati posisi kedua dari 10 PTM lainnya dengan jumlah kasus pada tahun 2021 sebesar 1323 orang. Dispepsi di Puskesmas Pandawan termasuk dalam 10 penyakit terbanyak sedangkan seperti yang diketahui bahwa dispepsia merupakan kategori gejala. Hal ini disebabkan karena di Puskesmas menggunakan ICD-10 dimana didalamnya terdapat istilah K-30. K-30 merupakan istilah bilangan untuk dispepsia yang berarti sekumpulan gejala.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada tanggal 20 April 2022 dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara kepada 6 orang pengunjung didapatkan 4 orang yang berumur >26 tahun, bekerja, latar pendidikan kategori menengah, terkena dispepsia dengan tingkat stres sedang dan pola makan tidak teratur. 1 (satu) orang berusia >17 tahun, tidak bekerja, latar pendidikan menengah, mengalami dispepsia dengan tingkat stress ringan dan pola makan tidak teratur dan 1 orang yang berusia >46 tahun, bekerja dengan latar pendidikan tidak sekolah, menderita dispepsia dengan tingkat stres sedang dengan pola makan tidak teratur.

Dampak dari gejala dispepsia jika tidak segera ditangani dapat memicu beragam komplikasi yakni perdarahan pada saluran cerna bagian atas seperti ulkus peptikum, gastritis, infeksi pada lambung, lambung, aspirasi paru, dan kanker lambung (Auliya, N. 2016)

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan karakteristik, pola makan, dan tingkat stres terhadap kejadian dispepsia di Puskesmas Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2022.

METODE

Rancangan penelitian adalah *analitik observasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pengunjung Puskesmas Pandawan dalam 3 bulan terakhir (Januari-Maret) sebanyak 995 orang dan sampel sebanyak 91 orang. Teknik pengambilan data dengan *accidental sampling*. Variabel bebas (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pola makan dan tingkat stres) dan variabel terikat (kejadian dispepsia).

Instrumen data berupa kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Pada analisis univariat digunakan teknik perhitungan persentase dan disajikan dalam bentuk table sedangkan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan *p value* < 0,05

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Dispepsia

No	Kejadian Dispepsia	n	%
1.	Tidak Mengalami	19	20,9
2.	Mengalami	72	79,1
	Total	91	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami dispepsia sebanyak 72 responden (79,1%). Tiana dkk (2017), Sindrom dispepsia adalah kumpulan gejala yang terdiri atas nyeri ulu hati, mual, kembung, muntah, rasa cepat kenyang, dan sendawa. Banyak hal yang berkaitan dengan dispepsia seperti faktor usia, jenis kelamin, pola makan, tingkat stres. Di Puskesmas Pandawan kejadian dispepsia menempati posisi kedua dari 10 PTM lainnya dengan jumlah kasus pada tahun 2021 sebesar 1323 orang. Dispepsi di Puskesmas Pandawan termasuk dalam 10 penyakit terbanyak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

No	Usia	n	%
1.	17-25 tahun	18	19,8
2.	26-45 tahun	44	48,3
3.	46-65 tahun	29	31,9
	Total	91	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 26-45 tahun sebanyak 44 responden (48,3%) Berdasarkan fakta dapat dikatakan bahwa sebagian besar reponden di Puskesmas Pandawan berusia 26-45 tahun. Sorongan (2013) menyebutkan bahwa keluhan dispepsia banyak di dapatkan pada usia yang lebih muda yaitu mencapai 38 % dengan umur terbanyak pada 24-50 tahun. Pertambahan umur seseorang biasanya selalu berkaitan dengan penurunan aktivitas olahraga rutin dan penurunan aktivitas hormonal fisiologis seseorang sehingga sangat berhubungan dengan meningkatnya resiko kejadian dispepsia.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	n	%
1.	Laki-laki	28	30,8
2.	Perempuan	63	69,2
	Total	91	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 dilihat bahwa sebagian besar responden erjenis kelamin perempuan sebanyak 63 responden (69,2%). Irwan (2015) salah satu penyebab kaum perempuan lebih dominan mengalami kejadian dispepsia adalah akibat faktor diet yang tidak tepat.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	n	%
1.	Tinggi	20	22,0
2.	Menengah	42	46,1
3.	Dasar	29	31,9
	Total	91	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4 dilihat bahwa sebagian besar responden berlatar pendidikan menengah sebanyak 42 responden (46,1%). diketahui responden di wilayah ini kebanyakan berlatar pendidikan menengah yakni berasal dari pendidikan formal SMA/ sederajat atau non formal. Pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang dalam memperoleh dan mencerna informasi (Wawan, 2011).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	n	%
1.	Tidak bekerja	30	33,0
2.	Bekerja	61	67,0
	Total	91	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5 dilihat bahwa sebagian besar responden bekerja sebanyak 61 responden (67,0%). Pekerjaan adalah salah satu upaya untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan juga akan memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman yang kurang baik akan mendorong seseorang untuk melupakannya tetapi jika pengalaman menyenangkan maka secara psikologis timbul kesan yang sangat mendalam dan akhirnya membentuk sikap seseorang ke arah yang positif terhadap masalah kesehatan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Makan

No	Pola Makan	n	%
1.	Teratur	23	25,3
2.	Tidak teratur	68	74,7
	Total	91	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 6 dilihat bahwa sebagian besar responden menunjukkan pola makan tidak teratur sebanyak 68 responden (74,7%). Pada penelitian penyebab terjadinya dispepsi akibat dari tidak teraturnya dalam menentukan waktu makan yang tepat dan responden kebanyakan memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman yang dapat merangsang HCL. Fithriyana (2018), munculnya resiko kejadian dispepsia pada seseorang akibat pola makan yang tidak baik seperti halnya kebiasaan berlebihan memakan makanan pedas, asam, minum teh, kopi, dan minuman berkarbonasi.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres

No	Tingkat Stres	n	%
1.	Ringan	12	13,2
2.	Sedang	34	37,4
3.	Berat	45	49,4
	Total	91	100

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 7 dilihat bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat stres berat sebanyak 45 responden (49,4%). Stres sebagai suatu stimulus atau penyebab adanya respons (Smeltzer, 2010). Faktor psikis dan emosi dapat mempengaruhi fungsi saluran cerna dan mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung, serta menurunkan ambang rangsang nyeri.

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Usia Terhadap Kejadian Dispepsia

Usia (Tahun)	Kejadian Dispepsia				Total	
	Tidak Mengalami		Mengalami		n	%
	n	%	n	%		
17-25	10	55,6	8	44,4	18	100,0
26-45	5	11,4	39	88,6	44	100,0
46-65	4	13,8	25	86,2	29	100,0
Total	19	20,9	72	79,1	91	100,0

P value 0,0003

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 8 bahwa usia responden sebagian besar berusia 26-45 tahun sebanyak 39 responden (88,6%) dan mengalami dyspepsia. Hasil *person chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,0003 < α 0,05, H_a diterima dan H_0 ditolak ini menunjukkan bahwa ada hubungan usia terhadap kejadian dispepsia

Sindrom dispepsia meningkat dengan bertambahnya usia yang disebabkan oleh pola hidup yang tidak teratur. Sejalan dengan penelitian Suryanti (2019) menunjukkan bahwa terdapat 24,7% kasus dispepsia pada pasien praktek pribadi Dr. Suryati. Proporsi tertinggi pasien dyspepsia adalah pada kelompok usia < 55 tahun (63%).

Tabel 9. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Dispepsia

Jenis Kelamin	Kejadian Dispepsia				Total	
	Tidak Mengalami		Mengalami		n	%
	n	%	n	%		
Laki-laki	15	53,6	13	46,4	28	100,0
Perempuan	4	6,3	59	93,7	63	100,0
Total	19	20,9	72	79,1	91	100,0

P value 0,0000

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 9 bahwa jenis kelamin responden sebagian besar perempuan sebanyak 49 responden (93,7%) dan mengalami dispepsia. Hasil *continuity correction* diperoleh nilai *p value* = 0,0000 < α 0,05, H_a diterima dan H_0 ditolak ini menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian dispepsia

Sumarni & Andriani (2019) mengatakan bahwa biasanya laki-laki seringkali membutuhkan lebih banyak gizi lebih tinggi dibanding perempuan, karena laki-laki cenderung lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan perempuan. Sejalan dengan penelitian Erin (2020) menyebutkan adanya faktor yang berisiko dengan sindrom dispepsia, yakni jenis kelamin (nilai $p=0,000$) pada remaja wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah tahun 2020.

Tabel 10. Hubungan Pendidikan Terhadap Kejadian Dispepsia

Pendidikan	Kejadian Dispepsia				Total	
	Tidak Mengalami		Mengalami		n	%
	n	%	n	%		
Tinggi	10	50,0	10	50,0	20	100,0
Menengah	6	14,3	36	85,7	42	100,0
Dasar	3	10,3	26	89,7	29	100,0
Total	19	20,9	72	79,1	91	100,0

P value 0,0013

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 10 terlihat bahwa pendidikan responden sebagian besar termasuk kategori pendidikan menengah sebesar 36 responden (85,7%) dan mengalami dispepsia. Hasil *person chi-square* diperoleh nilai $p\ value = 0,0013 < \alpha 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan terhadap kejadian dispepsia. Pendidikan sangat berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan menjadi penting karena pengetahuan merupakan salah satu komponen untuk terjadinya perubahan perilaku. Sejalan dengan penelitian Jaji (2016) menyebutkan ada pengaruh yang signifikan dengan $p\ value 0,001$

Tabel 11. Hubungan Pekerjaan Kejadian Dispepsia Terhadap

Pekerjaan	Kejadian Dispepsia				Total	
	Tidak Mengalami		Mengalami		n	%
	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	15	50,0	15	50,0	30	100,0
Bekerja	4	6,6	57	93,4	61	100,0
Total	19	20,9	72	79,1	91	100,0

P Value 0,0000

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 11 terlihat bahwa pekerjaan responden sebagian besar termasuk kategori bekerja sebesar 57 responden (93,4%) dan mengalami dispepsia. Hasil *countinuity correction* diperoleh nilai $p\ value = 0,0000 < \alpha 0,05$, H_a diterima dan H_0 ditolak ini menunjukkan bahwa bermakna antara pekerjaan terhadap kejadian dispepsia. Jenis pekerjaan sangat berpengaruh pada pola konsumsi seseorang.

Tabel 12. Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Dispepsia

Pola Makan	Kejadian Dispepsia				Total	
	Tidak Mengalami		Mengalami		n	%
	n	%	n	%		
Teratur	13	56,5	10	43,5	23	100,0
Tidak Teratur	6	8,8	62	91,2	68	100,0
Total	19	20,9	72	79,1	91	100,0

P value 0,0000

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 12 terlihat bahwa pola makan responden sebagian besar tidak teratur sebesar 62 responden (91,2%) dan mengalami dispepsia. Hasil *fisher exact test* diperoleh nilai $p\ value = 0,0000 < \alpha 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan terhadap kejadian dispepsia. Pola makan yang kurang baik akan menyebabkan frekuensi kekambuhan semakin berat. Jika pola makan baik dan teratur akan menyebabkan kekambuhan ringan, jika pola makan pasien cukup baik akan menyebabkan kekambuhan sedang, dan jika pola makan pasien kurang baik akan menyebabkan kekambuhan berat. Sejalan dengan penelitian Sumarni (2019) ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Biak Muli Kecamatan Babel Kecamatan Aceh Tenggara Tahun 2019 dengan $p=0,0008$

Tabel 13. Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Dispepsia

Tingkat stress	Kejadian Dispepsia				Total	
	Tidak Mengalami		Mengalami		n	%
	N	%	n	%		
Ringan	8	66,7	4	33,3	12	100,0
Sedang	5	14,7	29	85,3	34	100,0
Berat	6	13,3	39	86,7	45	100,0
Total	19	20,9	72	79,1	91	100,0

P value 0,0002

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 13 terlihat bahwa tingkat stres responden sebagian besar berat sebesar 39 responden (86,7%) dan mengalami dispepsia. Hasil *person chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,0002 < α 0,05, H_0 diterima dan H_0 ditolak ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres terhadap kejadian dispepsia. Stres dapat mempengaruhi fungsi saluran cerna dan menimbulkan rasa tidak nyaman pada orang sehat, salah satunya sindrom dispepsia. Sejalan dengan penelitian Lamnya (2019) menyebutkan ada hubungan bermakna antara stres akedemik dengan kejadian dispepsia. pada Siswa Kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur Tahun 2019”

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan, analisa penelitian dan pembahasan dengan variabel bebas dan terikat maka kesimpulan yang dapat diambil terlihat sebagian besar responden mengalami dispepsia (79,1%), berusia 26-45 tahun (48,3%), berjenis kelamin perempuan (69,2%), berpendidikan menengah (46,1%), bekerja (67,0%), pola makan tidak teratur (74,7%), mengalami stres berat (49,4%). Ada hubungan usia ($p=0,0003$), jenis kelamin ($p= 0,0000$), pendidikan ($p=0,0013$), pekerjaan ($p= 0,0000$), pola makan ($p=0,0000$), tingkat stress ($p=0,0002$) terhadap kejadian dispepsia di Puskesmas Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2022

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut: dapat meningkatkan penyuluhan tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan kejadian dispepsia, masyarakat lebih mengatur pola makan dan mengkonsumsi makanan yang tidak merangsang asam lambung.

REFERENSI

- Auliya, Nurul. 2016. *Penerapan Jaringan Syaraf Tiruan Untuk Mendiagnosa Penyakit Lambung dengan Menggunakan Algoritma Pembelajaran Backpropagation*. Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sltan Syarif Kasim
- Djojodiningrat, D. 2014. *Pendekatan klinis penyakit gastrointestinal*. In: Setiati, S., Alwi, I., Sudoyo, A. W., Simadibrata, M., Setyohadi, B. editors: buku ajar ilmu penyakit dalam jilid II. (6th ed). Jakarta: Pusat Dapertemen Ilmu Penyakit dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Erin Kurnia Sari, Fathinah R. Hardy, Ulya Q. Karima, Terry Y.R. Pristya. 2020. *Faktor Risiko Sindrom Dispepsia Pada Remaja Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020*. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Vol .9, No. 3. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
- Fithriyana, 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol, 2(2), 43- 53.
- Irwan, A.T. 2015. *Faktor-Faktor Terhadap Kejadian Dispepsia Di Instalasi Rawat Inap RSUD Cidere Kabupaten Majalengka*. JOM FKp, Vol, 5(2), 823-830.
- Joint Formulary Committee. 2020. *British National Formulary* 80. London: Bmj Group and Pharmaceutical Press.

- Jaji. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dispepsia Terhadap Pengetahuan Pekerja Penenun Songket Di Desa Muara Penimbung Ulu*. Jurnal Keperawatan Sriwijaya Vol.3 (1)
- Lamya Hisyam Tamimi , Ryan Herardi , Sri Wahyuningsih. 2019. *Hubungan antara Tingkat Stres Akademik dengan Kejadian Dispepsia pada Siswa Kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur Tahun 2019*. Laporan Penelitian. UPN Veteran Jakarta
- Sumarni, 2019. *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia di Wilayah Kerja Puskesmas Biak Muli Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara*. Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF), e-ISSN 2655-0830 Vol. 2 No.1 Edisi Mei-Oktober 2019 <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF>
- Sorongan, I.M, D.H.C. Pangemanan & F.M.Untu. 2013. *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian Sindroma Dispepsia Pada Siswa-Siswi Kelas XI Di SMA Negeri 1 Manado*. E-Jurnal Keperawatan. Vol 1 (1).
- Suryanti. 2019. *Karakteristik Penderita Dispepsia Pada Kunjungan Rawat Jalan Praktek Pribadi Dr.Suryanti Periode Bulan Oktober-Desember 2018*. MENARA Ilmu Vol. XIII No.5 April 2019. Universitas Batam
- Wawan.A. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: PT. Nuha Medika